



INOVASI PENGEMBANGAN MATERI AJAR PENDIDIKAN IPS DI SMP MELALUI PENDEKATAN TRADISI LISAN DAN SEJARAH LOKAL KABUPATEN LANGKAT

**Deni Hartanto¹⁾, Zulham Siregar²⁾, Yusda Novianti³⁾,
Muhammad Ridho⁴⁾**

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
dh.hartanto14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran IPS di SMP melalui pendekatan tradisi lisan dan sejarah lokal Kabupaten Langkat. Pendekatan tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya, sejarah dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca secara mendalam, mencatat informasi penting, serta mengolah data untuk mendukung analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dan sejarah lokal memiliki potensi besar untuk menjadi alternatif pengembangan materi pembelajaran IPS di tingkat SMP. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, yaitu: a) keterkaitannya dengan kurikulum yang berlaku; b) kekayaan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam konten tradisi lisan dan sejarah lokal; serta c) relevansi dengan tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat tiga langkah utama yang dapat dilakukan. 1) tahap analisis, yakni mengidentifikasi tradisi lisan yang relevan dan menyesuaikannya dengan kurikulum. 2) tahap desain dan pengembangan, di mana format dan struktur materi pembelajaran dirancang agar menarik dan bermanfaat bagi siswa. 3) tahap penerapan, yaitu mengintegrasikan materi yang telah dikembangkan ke dalam proses belajar-mengajar dengan cara yang interaktif dan bermakna. Langkah tersebut mampu mempengaruhi model pembelajaran, pengetahuan, karakter dan memberikan apresiasi mendalam terhadap budaya lokal di Kabupaten Langkat.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran; Pengembangan; IPS; Tradisi Lisan; Sejarah Lokal; Langkat.

ABSTRACT

This study aims to develop innovative social studies (IPS) learning approaches in junior high schools through the integration of oral traditions and local history from Langkat Regency. This approach holds significant potential to enhance students' understanding of learning materials relevant to cultural, historical, and social contexts. The research employs a library research method with a descriptive analytical approach, involving a series of activities such as collecting data from literature sources, conducting in-depth reading, taking essential notes, and processing data to support the analysis aligned with the research objectives. The findings indicate that oral traditions and local history have immense potential as alternative resources for developing social studies learning materials at the junior high school level. This conclusion is based on several key considerations: a) their



alignment with the current curriculum; b) the rich values embedded within the content of oral traditions and local history; and c) their relevance to the challenges faced in school environments. Furthermore, three primary steps can be undertaken: 1) the analysis stage, which involves identifying relevant oral traditions and aligning them with the curriculum; 2) the design and development stage, where the format and structure of the learning materials are created to be engaging and beneficial for students; and 3) the implementation stage, which integrates the developed materials into the teaching and learning process in an interactive and meaningful way. These steps positively impact the learning model, knowledge acquisition, character building, and foster a deep appreciation for local culture in Langkat Regency.

Keywords: *Learning Innovation; Development; Social Studies; Oral Tradition; Local History; Langkat.*

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan mendasar bagi perubahan pendidikan adalah merubah pola pikir guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang erat kaitannya dengan bahan ajar. namun seringkali persepsi kalangan para pendidik justru menganggap bahwa mengembangkan bahan ajar merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan (Wahyudi, A. 2022), sehingga permasalahan semacam ini menghambat penyelesaian berbagai problematika dalam pendidikan.

Dua dekade belakangan, pemerintah tengah gencar-gencarnya merancang dan menyesuaikan kurikulum disekolah yang sesuai dan mengikuti permintaan zaman, terlepas dari dinamia politik, nyatanya pola mengajar yang berlangsung sebelum tahun 2000-an sudah terlalu usang untuk digunakan saat ini. Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan semakin mempermudah guru dalam memainkan jalannya KBM di dalam kelas.

Kolaborasi guru dan siswa harus berjalan seirama dalam memunculkan paradigma baru. Misalnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru harus mampu mengajak siswa mengkolaborasikan antara fenomena perubahan sosial antara hari ini dengan zaman sebelumnya, kemudian mengemasnya dalam sebuah pembelajaran yang lebih nyata.

Paradigma guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran yang mengedapankan keterampilan berpikir serta memiliki kriteria siswa yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Susanto, 2014:2). Cara pandang tersebut sangat relevan dalam memandang perubahan dunia yang sangat cepat terutama dalam isu sosial, ekonomi dan politik. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan inovatif memungkinkan siswa untuk mempelajari materi yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami perubahan disekitar mereka (Asmara, 2019).

Pandangan lain mengatakan bahwa solusi lainnya dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran yang interaktif, yaitu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam rangkaian proses belajar. kegiatan seperti ini dapat dilakukan melalui pendekatan seperti diskusi kelompok, simulasi dan berbagai proyek berbasis masalah, sehingga siswa dapat membangun pemahaman bermakna dalam



pembelajaran yang lebih baik (Prayogi, *et al.*, 2019).

Pendekatan lainnya dapat berupa pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. pada konsep ini, siswa dapat melihat bagaimana konsep IPS diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan (Audia, Rahmawati, & Farhurohman, 2024).

Kurikulum pendidikan IPS pada dasarnya memuat unsur berbagai ilmu, namun dalam kajian ini bertujuan untuk memaksimal materi budaya dan Sejarah dalam pembelajaran. unsur tersebut memiliki kekuatan untuk membuka wawasan siswa tentang masa lalu dan kaitannya dengan kehidupan saat ini. Ketika siswa belajar tentang tradisi dan sejarah lokal seperti yang ada di Kabupaten Langkat, mereka tidak hanya diajak mengenal peristiwa dan tokoh penting, tetapi juga diajak untuk memahami cerita-cerita yang membentuk identitas daerah mereka.

Pembelajaran ini membantu siswa melihat bagaimana peristiwa sejarah dan perjalanan budaya memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi sekarang, sekaligus melatih mereka untuk berpikir lebih kritis dan reflektif. Sehingga kontekstualisasi tersebut memperngaruhi pengetahuan mengenai budaya lokal sebagai upaya penguatan karakter peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Hidayat, A. W., & Ula, D. M. 2020).

Lebih dari sekadar materi pelajaran, sejarah lokal dan tradisi lisan dapat membangun ikatan emosional siswa dengan budaya daerahnya. Dengan mengenal dan memahami warisan sejarah yang kaya, siswa tumbuh dengan rasa bangga dan cinta terhadap tempat asal mereka. Pembelajaran ini mendorong mereka untuk menjadi generasi yang peduli dan berkomitmen melestarikan tradisi serta budaya lokal, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa depan dengan cara yang lebih bermakna. Karena itu, tradisi lisan dari berbagai daerah perlu dijaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, Sebelum tradisi lisan itu hilang. (Wibowo & Miranti, 2023).

Tradisi lisan dan sejarah lokal merupakan jendela ke masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya. Selain itu, kebudayaan juga merupakan aspek yang paling dominan dan mendasar dalam kehidupan manusia (Sibarani, R., 2015). menjadikannya sumber belajar yang inovatif dan relevan dalam konteks Pendidikan merupakan suatu paradigma baru dalam pendidikan.

Melalui eksplorasi cerita rakyat, mitos, dan peristiwa sejarah lokal, siswa diajak untuk memperkuat koneksi dengan identitas budaya mereka, Langkat yang kaya akan konteks pelestarian budaya dan pembelajaran nilai-nilai kebudayaan tersebut pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang inovatif dengan balutan teknologi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar karena materi terasa lebih dekat dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, mendorong kreativitas, serta menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran IPS adalah minimnya integrasi tradisi lisan dan sejarah lokal ke dalam kurikulum. Selain itu, banyak yang menganggap bahwa IPS di sekolah adalah penuh dengan hafalan. Selain itu, materi IPS lebih banyak berfokus pada teori umum dan peristiwa besar skala nasional atau internasional (Wahyudi, A. 2022; Susanto, A. 2014:32).



Ketidakhadiran tradisi lisan dan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS membuat siswa kehilangan peluang untuk merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Tanpa kaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, pelajaran sering terasa abstrak dan kurang menarik. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPS menjadi dangkal, dan mereka kehilangan rasa bangga serta kepedulian terhadap budaya lokal. Jika tradisi ini tidak segera diintegrasikan, upaya melestarikan nilai-nilai budaya lokal akan menjadi semakin sulit dan berisiko dilupakan oleh generasi muda.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi lisan dan sejarah lokal di kabupaten Langkat, pengembangan model pembelajaran berbasis tradisi lisan dan sejarah lokal, Serta penerapan dan dampak pembelajaran berbasis tradisi lisan dan sejarah lokal di kabupaten Langkat. Hasil penelitian ini selanjutnya mampu menghasilkan suatu pendekatan interaktif yaitu siswa diajak mengenal dan memahami warisan budaya mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman IPS dengan cara yang relevan dan menyenangkan. Model ini diharapkan tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis, yang melibatkan serangkaian aktivitas pengumpulan, penelaahan, pencatatan, dan pengolahan data berbasis literatur, Menurut Sugiyono (2015:140), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam situasi sosial tertentu. Hal ini menegaskan bahwa penelitian selalu membutuhkan dukungan dari literatur ilmiah sebagai dasar pijakan untuk memahami konteks yang diteliti. Fokus penelitian terbatas pada sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, artikel jurnal, majalah ilmiah, media massa, laporan penelitian, dokumen kurikulum, dan sejenisnya, tanpa mencakup pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, atau metode langsung lainnya.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis: 1) mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan; 2) menyusun daftar referensi kerja; 3) mengatur waktu untuk kegiatan penelitian secara efektif; 4) membaca secara mendalam dan mencatat informasi penting; serta 5) menganalisis dan menyimpulkan hasil dari data yang telah dikumpulkan (Zed, 2008). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan berdasarkan sumber-sumber pustaka yang ada.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka pembahasan pada penelitian “Inovasi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP Melalui Pendekatan Tradisi Lisan dan Sejarah Lokal Kabupaten Langkat” dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Tradisi Lisan Dan Sejarah Lokal Di Kabupaten Langkat

Sebagai kabupaten yang kaya akan ragam budaya di dalamnya, Langkat dapat dikatakan sebagai harta karun bagi kalangan sejarawan maupun budayawan di



Indonesia, Salah satu yang paling berharga adalah mengenai tradisi lisan. Menurut Pudentia (2015), tradisi lisan adalah sebuah warisan yang kaya akan nilai dan makna, mencakup cerita, bahasa, sejarah, biografi, serta berbagai pengetahuan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita dan percakapan. Sementara itu, Sibrani (2015) melihat tradisi lisan sebagai cerminan dari kehidupan budaya suatu komunitas, di mana kebiasaan dan nilai-nilai yang dimiliki diwariskan secara turun-temurun lewat kata-kata yang diucapkan, atau bahkan melalui bentuk tradisi lain yang mengandung pesan-pesan penting, meskipun tidak selalu berbentuk lisan. Tradisi ini menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menjaga identitas, dan memperkuat rasa kebersamaan antaranggota komunitas.

Dalam perkembangannya keberagaman tradisi lisan tidak hanya bergantung pada keberadaan tulisan dalam suatu budaya, melainkan lebih pada proses pembelajaran yang terus diwariskan antar generasi (Rigitta, P., 2021). Berdasarkan pandangan tersebut persamaan persepsi di kabupaten Langkat dalam menyimpan kekayaan tradisi lisan juga diwariskan dari generasi ke generasi, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dan kisah sejarah lokal.

Menurut Samosir, Z. Z *et al.* (2022) mengatakan bahwa terdapat cerita-cerita rayat yang menyimpan nilai luhur dan kearifan lokal yang dapat menjadi pedoman untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Ia menyebutkan bahwa setidaknya ada 14 cerita rakyat Melayu yang ada,

Berdasarkan pendekatan dan kajian antropolinguistik cerita yang turun secara turun menurun mampu menggali makna mendalam, nilai budaya, serta kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari identitas dan warisan leluhur masyarakat Langkat. Berdasarkan hasil telaah, terdapat sekitar 14 judul cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat. Cerita-cerita tersebut meliputi *Asal Usul Besitang, Asal Usul Selesai, Asal Usul Pangkalan Brandan, Selang Pangeran, Awang Mergat, Putri Cempaka, Panglima Kuala Serapuh, Dedeng, Pawani, Mendekut Ruak, Mayang Terurai, Makam Keramat di Pulau Kampai, Mas Merah, dan Nek Sarifah* (Samosir, Z. Z *et al.*, 2022).

Selain tradisi isan diatas, terdapat juga kebudayaan Alam Melayu yang menyebar di langkat, tradisi lisan memiliki dua karakteristik utama. Pertama, tradisi lisan ini tersebar luas di sebagian besar wilayah budaya Melayu. Contohnya meliputi bahasa Melayu, zapin, ronggeng atau joget, syair, pantun, gurindam, talibun, nazam, makyong, inai, dan berbagai bentuk tradisi lainnya.

Namun jika merujuk pendapat Taylor (1965:34) tradisi lisan mencakup berbagai unsur budaya yang diwariskan oleh masyarakat tradisional dari masa lampau. Tradisi ini meliputi bentuk-bentuk ujaran, adat istiadat, atau perilaku lainnya, seperti cerita rakyat (*folklor*), lagu rakyat (*folksong*), tarian, permainan, serta peralatan atau benda-benda budaya, termasuk bangunan, tembok, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dan Sejarah lokal menjadi satu ikatan yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu dalam kasus pembelajaran IPS, kedua aspek ini sangat penting untuk di sandingkan menjadi satu pendekatan yang baik dalam pembeajaran.

Tradisi lisan di Langkat bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana penting untuk menjaga sejarah dan menanamkan nilai-nilai luhur. Melalui cerita-cerita ini,



masyarakat tidak hanya memahami asal-usul mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya daerahnya.

Sebagai contoh, keberadaan kain tenun atau songket, yang umumnya digunakan oleh masyarakat Melayu di daerah pesisir seperti Batubara dan Langkat, memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas pemakainya. Warna, motif, dan ornamen pada kain tersebut tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga berfungsi sebagai penanda status sosial seseorang dalam masyarakat. motif pada kain songket didominasi oleh hiasan flora. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Melayu yang menganut ajaran Islam, yang melarang penggunaan motif makhluk bernyawa seperti hewan dalam seni dan dekorasi (Rigitta, P., 2021)..

Penghargaan masyarakat Langkat terhadap tradisi lisan sangat mendalam. Mereka menganggapnya sebagai warisan berharga yang harus dijaga untuk menghormati leluhur dan melestarikan kearifan lokal. Kisah-kisah yang diceritakan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga budaya sebagai warisan untuk generasi mendatang.

Contoh selanjutnya, Hasil penelitian terhadap koleksi kain songket yang terdapat di Museum Daerah Kabupaten Langkat menunjukkan adanya lima variasi warna dan motif/ornamen dengan padanan motif tabur dan motif tumpal yang menghiasi bagian tengah dan pinggir kain. Koleksi tersebut meliputi: (1) Motif tampuk manggis dengan pinggir ber motif pucuk rebung, yang melambangkan nilai saling tolong-menolong, sopan santun, serta harapan baik dan kesabaran. (2) Motif bunga matahari dengan pinggir motif lebah bergantung, yang mencerminkan inspirasi hidup dan kepatuhan pada aturan, sekaligus menggambarkan kekayaan alam Melayu masa lalu. (3) Motif sampan layar dengan pinggir tepak sirih dan keris, yang melambangkan kehidupan masyarakat pesisir serta nilai-nilai tradisional dalam pernikahan dan seni. (4) Motif bunga seroja dengan pinggir pucuk rebung hadir sebagai simbol keindahan, rasa syukur, dan harapan baik. (5) Motif bunga sekaki dengan pinggir lebah bergantung merepresentasikan kehidupan yang damai dan subur, sekaligus mencerminkan kekayaan alam Melayu yang kaya akan pepohonan besar sebagai tempat lebah bergantung (Akkapurlaura, 2015; Rigitta, P., 2021).

Kegiatan tradisi lainnya yang pernah ada di Langkat adalah ritual *Jamu Laut* yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, khususnya pada masa-masa sulit ketika hasil tangkapan ikan minim. Dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat mengadakan hajatan dengan menyajikan berbagai makanan, kue-kue, nasi beserta lauk-pauknya, dan dihiasi dengan bunga-bunga beraneka warna. Upacara ini dipimpin oleh seorang Pamong Laut, yang merupakan nelayan yang dihormati dan dituakan oleh komunitas setempat. Tradisi tolak bala ini sudah tidak dilaksanakan lagi sejak tahun 1975 (Tanjung, S., & Sinaga, R. 2019).

Selanjutnya Tanjung, S., & Sinaga, R. (2019) menambahkan bahwa terdapat tradisi *Kenduri Sawah* yang dilaksanakan oleh petani di Kampung Jawa sebelum memulai masa tanam padi. Seluruh keluarga petani yang memiliki sawah ikut serta dalam upacara ini. Setiap keluarga membawa bahan makanan, seperti daging atau ayam



beserta bumbunya, untuk dimasak bersama. Masing-masing orang membawa nasi untuk dinikmati dengan daging yang dimasak. Upacara dipimpin oleh tokoh petani yang dituakan, yang memimpin doa agar mereka dijauhkan dari kesulitan selama masa tanam hingga panen. Setelah doa selesai, mereka bersama-sama menikmati hidangan yang telah disiapkan.

Berdasarkan observasi dan peninggalan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Langkat peninggalan bersejarah paling ikonik adalah Masjid Azizi, Monumen Pahlawan Nasional Amir Hamzah dan gedung museum daerah kabupaten Langkat. Selain itu banyak juga peninggalan-peninggalan sisa warisan kolonial Belanda seperti Gedung Kontrolir, rumah tuan kebun, jalur kereta api, stasiun dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan dan sejarah di Kabupaten Langkat memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

Cerita rakyat, legenda, tradisi dan sejarah lokal yang kaya dapat diolah menjadi media pembelajaran kreatif, seperti buku cerita, komik, video animasi, atau modul digital. Selain itu, integrasi tradisi ini dengan pelajaran sejarah, geografi, dan antropologi tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

B. Pertimbangan Tradisi Lisan sebagai Materi ajar IPS Penerapan Dan Dampak Pembelajaran Berbasis Tradisi Lisan Dan Sejarah Lokal

Tradisi lisan memiliki berbagai varian, mulai dari bahasa rakyat, cerita rakyat, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan banyak lagi. Setiap bentuk tradisi lisan ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan materi ajar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penggunaan tradisi lisan perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan materi ajar yang relevan dan efektif.

Kurikulum sebagai pedoman utama dalam pendidikan harus menjadi dasar dalam pengembangan materi ajar. Kurikulum ini berfungsi sebagai blueprint atau rencana pembelajaran yang mengarahkan pengajaran di setiap mata pelajaran, termasuk IPS di tingkat SMP. Salah satu prinsip utama dalam mengembangkan materi ajar adalah relevansi dengan kurikulum yang berlaku, terutama dalam menghubungkan materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Prastowo (2013) menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan antara materi ajar dengan KI dan KD dalam setiap proses pengembangan.

Oleh karena itu, sebelum mengembangkan tradisi lisan menjadi materi ajar dalam pendidikan IPS, perlu dilakukan evaluasi untuk memastikan apakah tradisi tersebut relevan dengan kurikulum yang ada. Relevansi ini dapat dilihat dengan cara memeriksa kesesuaian materi dengan KI dan KD yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.



Tabel 1. Relevansi Tradisi Lisan dengan Kurikulum Pendidikan IPS di SMP

Kelas/Semester	KD	Materi Pelajaran	Tradisi Lisan yang Relevan
VII/1	3.1. Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	Potensi Sumber Daya Alam (jenis sumber daya, penyebaran di darat dan laut)	- Puisi Rakyat - Cerita Rakyat - Cerita Prosa Rakyat - Nyanyian Rakyat - Pantun - Ornamen/corak songket - Jamu Laut - Kenduri Sawah - Pemukiman Jawa - Pemukiman pesisir - Perkebunan Eks. Belanda
VII/2	3.4 Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.	- Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa praaksara secara kronologis. - Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha secara kronologis. - Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Islam secara kronologis.	- Situs Bukit Kerang di Kecamatan Hinai - Puisi Rakyat - Cerita Rakyat - Cerita Prosa Rakyat - Nyanyian Rakyat - Pantun - Jamu Laut - Kenduri Sawah - Pemukiman sentral etnis - Makam Pahlawan Amir Hamzah - Masjid Azizi



			- Masjid Kesultanan Stabat
VIII/1	3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan social budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya	- Puisi Rakyat - Cerita Rakyat - Cerita Prosa Rakyat - Nyanyian Rakyat - Pantun - Jamu Laut - Kenduri Sawah - Laut Selat Malaka - Pemukiman sentral etnis
VIII/2	3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.	Perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat Indonesia pada masa penjajahan	- Malaka - Peninggalan Kolonial Belanda (stasiun, Kantor Pos, Ruah Kontrolir Belanda) - Pemukiman sentral etnis - Makam Pahlawan Amir Hamzah
IX/1	3.1 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk mem perkokoh kehidupan kebangsaan	Perubahan Sosial Budaya	- Puisi Rakyat - Cerita Rakyat - Cerita Prosa Rakyat - Nyanyian Rakyat - Pantun - Jamu Laut - Kenduri Sawah



IX/2	3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografi s, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi	Masa Kemerdekaan (1945–1950)	- Laut Selat Malaka - Jamu Laut - Kenduri Sawah - Pemukiman Jawa - Pemukiman pesisir - Pemukiman sentral etnis
			- Peninggalan Kolonial Belanda (stasiun, Kantor Pos, Ruah Kontrolir Belanda) - Pemukiman sentral etnis - Makam Pahlawan Amir Hamzah

Namun, tidak semua jenis tradisi lisan dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan analisis yang dilakukan, jenis tradisi lisan seperti ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran IPS di SMP. Sebaliknya, jenis tradisi lisan seperti bahasa rakyat dan pertanyaan rakyat cenderung kurang relevan dengan pendidikan IPS. Oleh karena itu, dalam memilih tradisi lisan yang akan dijadikan materi ajar, perlu mempertimbangkan relevansi dan kesesuaiannya dengan kurikulum serta tujuan pembelajaran IPS di sekolah.

IV. SIMPULAN

Inovasi awal serta tahap pengintegrasian tradisi lisan dan sejarah lokal ke dalam pembelajaran IPS membutuhkan keterkaitan dengan kurikulum, erta kaitannya dengan tahap penggalian nilai-nilai luhur budaya, serta relevansi dengan kebutuhan dan tantangan di lingkungan sekolah. Proses ini dapat dilakukan melalui tiga langkah utama: analisis untuk memilih tradisi yang relevan, desain dan pengembangan materi pembelajaran yang menarik, serta penerapan secara interaktif di kelas. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkaya model pembelajaran dan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan apresiasi terhadap budaya lokal, khususnya di Kabupaten Langkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Akkapurlaura. *Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan dan Lebah Bergayut Pada kain Songket Melayu Riau*. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2015
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Audia, W., Rahmawati, R., & Farhurohman, O. (2024). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD/MI. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 96-110. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.466>
- Hidayat, A. W., & Ula, D. M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Sejarah Berbasis Kesenian Ambiya Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 197-207.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi, S. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4 (11), 1457-1463 <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12990>
- Rigitta, P. (2021). Makna Tradisi Lisan Dalam Motif Songket Melayu Langkat. *Desember*, 14(2), 1979-5408.
- Samosir, Z. Z., Mulyani, R., & Sitinjak, D. R. (2022, January). Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu di Kabupaten Langkat dalam Melestarikan Kearifan Lokal. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 1, pp. 196-201).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Tanjung, S., & Sinaga, R. (2019). Masyarakat Sungai Babalan: Sejarah sosial desa Perlis, Pangkalan Brandan (1940-2004). *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), 1-13.
- Taylor, A. (1965). Folklore and the Student of Literature. *The study of folklore*, 34-42.
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51-61.



Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris
Alamat Redaksi: Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat e-ISSN. 2715-6176
Vol.6, No.1, April 2024 p-ISSN. 2715-5536
Available online at: <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>

Wibowo, B. A., & Miranti, M. (2023). Pembelajaran sejarah melalui folklore Ki Ageng Mangir untuk penanaman nilai kearifan lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 13(2), 221-232.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.14368>